

**KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA TERISOLIR**  
*(Studi Kasus di SMP N 2 Pulau Punjung)*

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**WARTINI**  
**04227/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2012**

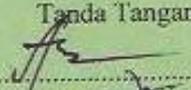
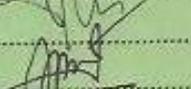
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

Judul : **KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA TERISOLIR  
(Studi kasus di SMP N 2 Pulau Punjung)**  
Nama : Wartini  
NIM/BP : 04227/2008  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	
Sekretaris	: 2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons	
Anggota	: 3. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons	
	: 4. Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd	
	: 5. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons	

## ABSTRAK

Judul : Karakteristik Belajar Siswa Terisolir  
Penulis : Wartini.  
BP/NIM : 04227/2008  
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons  
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons

Siswa terisolir tidak punya teman dalam belajar, sulit bergaul dengan teman dan lingkungan. Kesulitan tersebut ditunjukkan dalam berbagai masalah sehingga membuat siswa dijauhi dan tidak disukai oleh teman-temannya serta akhirnya membuat mereka menjadi terisolir di kelas/di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik belajar siswa yang terisolir dan bentuk-bentuk layanan apa yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) dalam mengatasi siswa yang terisolir dalam belajar di SMP N 2 Pulau Punjung.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian tiga orang siswa yang terisolir dalam belajar. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Setelah semua data di lapangan terkumpul diolah, dideskripsikan dan dianalisis serta dinarasikan secara kualitatif.

Dari ketiga subjek yang diteliti ternyata semua subjek termasuk ke dalam karakteristik belajar siswa yang terisolir diantaranya adalah penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat dan perasaan, pribadi, aspek lainnya, sebagaimana yang tergambar dalam hasil penelitian tentang karakteristik belajar terisolir yang lebih khususnya membahas tentang penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat dan perasaan, pribadi dan aspek lainnya dapat diketahui ketiga subjek memiliki perbedaan dan kesamaan dalam karakteristik belajar. Pelayanan konseling yang dapat diberikan kepada siswa terisolir dalam belajar disesuaikan dengan kebutuhan. Jenis bantuan yang diberikan sifatnya komprehensif sesuai dengan perbedaan karakteristik mereka.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka disarankan: 1) Kepada ketiga subjek penelitian hendaknya tidak berputus asa, bersosialisasi memperbaiki diri, dapat menerima dirinya secara positif dan dinamis, dapat mengenal diri dan lingkungan dalam menjalani tugas sebagai siswa. 2) Kepada guru mata pelajaran SMP N 2 Pulau Punjung agar lebih meningkatkan perhatian khusus terhadap siswa. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian selanjutnya tentang karakteristik belajar siswa terisolir dalam hal: bakat, penyesuaian diri dengan lingkungan dan pemahaman diri siswa terisolir.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Karakteristik Belajar Siswa Terisolir”**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik dan sekaligus pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan saat penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons, dan Bapak Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar pengajar di Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak ilmu dan keterampilan yang berguna bagi penulis khususnya tentang Bimbingan dan Konseling.
6. Bapak Buralis S.Pd dan Bapak Ramadi yang telah membantu kelancaran administrasi dalam menyusun skripsi ini.

7. Bapak Riwahono S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 2 Pulau Punjung, yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis.
8. Ibu Aida Wati S.Pd, selaku Koordinator BK di SMP N 2 Pulau punjung yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga semenjak mulai PL-Kependidikan sampai kepada penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua, Ali Umar dan Nurmaitisna serta saudara-saudara ku tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seangkatan maupun yang tidak seangkatan yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak sekolah SMP N 2 Pulau Punjung tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulisan mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

**Padang, Juli 2012**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Batasan Masalah .....	4
E. Asumsi .....	4
F. Pertanyaan Penelitian.....	5
G. Tujuan Penelitian .....	5
H. Manfaat Penelitian .....	5
I. Penjelasan Istilah .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Terisolir	
1. Hakekat siswa Terisolir .....	7
2. Ciri – ciri siswa terisolir .....	8
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi keterisoliran siswa .....	15
B. Karakteristik	
1. Pengertian karakteristik.....	17
2. Karakteristik Belajar Siswa Terisolir .....	18
C. Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Siswa Terisolir	

1. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling.....	21
2. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling .....	23
D. Kerangka Konseptual .....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian .....	26
C. Pendekatan Penelitian .....	26
D. Sumber dan Jenis Data.....	27
E. Teknik Pengumpul Data .....	28
F. Analisis Data.....	29

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Tentang Subjek .....	31
B. Analisis Dan Pembahasan.....	42
C. Rekapitulasi Hasil Penelitian .....	48
D. Bantuan Layanan BK Yang Dapat Diberikan.....	50

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55

### **KEPUSTAKAAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini, sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan paparan di atas maka sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek– aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Permasalahan–permasalahan umum yang muncul pada siswa terisolir salah satu diantaranya adalah tidak adanya teman dalam belajar. Dengan kondisi tersebut, menyadari bahwa dirinya termasuk siswa terisolir membuatnya menjauh diri dan sulit bergaul dengan yang lain.

Menurut Suyadi (2011:117–118) permasalahan yang paling banyak muncul pada siswa terisolir adalah perasaan susah bergaul, tidak akrab dengan

teman, ingin lebih populer, merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh dan sebagainya. Keadaan ini menunjukkan hal yang sangat realistis, yaitu para siswa terisolir merasa kesulitan dalam melakukan relasi sosial dengan sesamanya.

Selanjutnya Suyadi (2011:58) mengemukakan sangat banyak faktor penyebab siswa terisolir, terutama dapat dilihat dalam segi ekonomi, dalam konteks pendidikan walaupun keyakinan orang-orang miskin telah dibangkitkan bahwa mereka mampu bersekolah, tetapi jika mereka hanya mengadu nasib dalam kompetensi beasiswa, maka keyakinan mereka untuk bersekolah tidak akan berfungsi sama sekali. Misalnya, jika ada dua orang siswa yang mempunyai nilai sama, lalu mereka mengajukan beasiswa untuk melanjutkan sekolah, maka keyakinan mereka miliki tidak akan berfungsi, sebab faktor keberuntungan yang bersifat kebetulan bergerak bebas tanpa bisa dikendalikan. Siswa rendah ekonomi tetap merasa dirinya rendah dan tidak bisa bersaing dengan siswa yang ekonominya sedang ke atas.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi dari tiga orang guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK), dan hasil Observasi di SMP N 2 Pulau Punjung pada Bulan Oktober 2011 terdapat siswa SMP N 2 Pulau Punjung yang memiliki berbagai karakteristik dan kesulitan dalam belajar, bergaul bersosialisasi. Kesulitan tersebut ditunjukkan oleh berbagai banyak masalah dalam hal: penampilan, kehadiran dalam belajar tidak cukup, sikap dan kebiasaan belajar tidak baik, sarana dan prasarana belajar yang dimiliki minim, mengalami banyak masalah, tidak memiliki minat belajar, pelanggaran tata tertib sekolah,

sering menentang guru, tidak masuk sekolah tanpa alasan, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, mengisolir diri, sulit bekerja sama, mengganggu teman, berkelahi, latar belakang keluarga yang kurang mendukung, membuat onar di kelas, tidak aktif dalam kelompok belajar, melakukan tindakan kekerasan terhadap teman sendiri, konsep diri yang salah sehingga menyebabkan rasa percaya diri kurang, menganggap diri bodoh, dan lain sebagainya.

Masalah ini membuat mereka dijauhi dan tidak disukai oleh teman-temannya serta akhirnya membuat mereka menjadi terisolir di kelas/di sekolah. Siswa terisolir dilihat dari hasil sosiometri yang sudah ada ternyata tidak memiliki teman dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa teman yang sekelasnya dikelas VIII A, ternyata dari sekian banyak siswa terisolir yang paling menonjol adalah tiga orang diantaranya:

1. DR siswa kelas VIII A
2. RP Kelas VIII A
3. MP Kelas VIII A

## **B. Identifikasi masalah**

Melihat berbagai gejala yang muncul di lapangan, permasalahan yang terkait dengan masalah belajar siswa yang terisolir, antara lain:

1. Hubungan sosial yang kurang harmonis.
2. Kehadiran dalam belajar tidak cukup.
3. Sikap dan kebiasaan belajar tidak baik.
4. Latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

5. Konsep diri yang salah sehingga menyebabkan rasa percaya diri kurang.
6. Menganggap diri bodoh.
7. Sarana dan prasarana belajar yang dimiliki minim.
8. Tidak memiliki minat belajar.
9. Belum mendapatkan pelayanan yang optimal dari guru bimbingan dan konseling (guru BK).

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Karakteristik Belajar Siswa Terisolir di SMP N 2 Pulau Punjung.

### **D. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah dan faktor yang mempengaruhi siswa tersebut terisolir dalam belajar, maka perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan karakteristik belajar siswa terisolir di SMP N 2 Pulau Punjung.
2. Bentuk-bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) dalam mengatasi siswa terisolir dalam belajar di SMP N 2 Pulau Punjung.

### **E. Asumsi**

Asumsi yang dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda.
2. Terdapat beberapa siswa terisolir dalam belajar di SMP N 2 Pulau Punjung.

3. Siswa terisolir dalam belajar perlu dibantu dan dibimbing.

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari batasan dan rumusan masalah, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik belajar siswa terisolir?
2. Bagaimana bentuk-bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) dalam mengatasi siswa terisolir dalam belajar di SMP N 2 Pulau punjung

#### **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik belajar siswa yang terisolir.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang terisolir dalam belajar.

#### **H. Manfaat Penelitian**

1. Aspek teoritis, yaitu berguna untuk memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti sendiri, pembaca.
2. Aspek praktis, yaitu berguna sebagai sumbangan pikiran yang bernilai ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah khususnya dalam memahami dan menangani siswa terisolir dalam belajar.

## **I. PENJELASAN ISTILAH**

Judul penelitian ini adalah **Karakteristik Belajar Siswa Terisolir**, agar terdapat pengertian dan penafsiran yang sama mengenai judul, perlu dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Karakteristik**

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Rhonda Byrne 2007:123).

### **b. Siswa Terisolir**

Menurut Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa (2003: 98) siswa terisolasi adalah siswa yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial.

### **c. Karakteristik Belajar Siswa Terisolir**

Karakteristik belajar siswa terisolir yang dimaksud dalam penelitian ini dalam hal mempersiapkan diri dalam belajar, membuat PR, berdiskusi dalam kelompok, membaca, menulis, mencatat, ujian, bertanya, menjawab, perlengkapan belajar, sikap dan kebiasaan dalam belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. TERISOLIR**

##### 1. Hakekat Siswa Terisolir

Menurut Elizabeth B.Hurlock (1997:29) siswa terisolasi adalah siswa yang tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang objektif sebaliknya dia benar– benar ditolak oleh kelompoknya.

Siswa Terisolir dan bentuknya dalam kamus Bahasa Indonesia (1990:340), terisolir berasal dari kata Terisolasi yang berarti terasing atau terpencil. Dari arti kata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang merasa terasing di kelas atau terpencil di dalam kelasnya. Hal ini juga berarti bahwa siswa tersebut ditolak atau tidak disenangi oleh teman lainnya.

Menurut Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa (2003: 98) siswa terisolasi adalah siswa yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan– kegiatan kelompok

sebagai proses bersosial. Siswa seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.

Menurut Bruce J Cohen (1992:223) siswa terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada.

Menurut Andi Mappiare (1982:172–173) siswa terisolasi adalah siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya adalah kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang tidak mempunyai sahabat, jarang dipilih, selalu ditolak di antara teman sebayanya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma kedalam kepribadiannya, tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada, siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya.

## 2. Ciri – Ciri Siswa Terisolir

Menurut Elizabeth B.Hurlock (1991:217) ciri-ciri siswa terisolir yaitu:

- a. Penampilan diri yang kurang menarik
- b. Kurang sportif
- c. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
- d. Penampilan yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana

- e. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
- f. Status sosioekonomis berada dibawah sosioekonomis kelompok

Tempat yang terpencil dari kelompok

Dari pendapat di atas ternyata bagi remaja yang tidak memiliki atau kurangnya ciri-ciri pribadi seperti dimiliki oleh seseorang yang diterima oleh kelompok teman sebayanya misalnya, kerapian, aktif dalam urusan kelompok, berinisiatif dan memikirkan kepentingan kelompok, sabar, jujur, suka menolong, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok, bertanggung jawab dan pemurah.

Menurut Syamsu Yusuf L, N (2005:122) Perkembangan sosial adalah merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu sikap kematangan dalam hubungan sosial. Dari perkembangan sosial ini dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma atau nilai-nilai dalam kelompok atau suatu masyarakat, menjalin komunikasi dan kerjasama.

Dari kutipan di atas belajar sosial pada dasarnya merupakan proses pembelajaran untuk saling memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Sehingga sosial mempunyai tujuan yang sangat baik bagi siswadidik dalam menyesuaikan perilaku untuk saling memahami dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti keluarga, masalah berteman, masalah dalam kelompok dan masalah-masalah lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhibbin Syah (1999:114) Belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan-dorongan yang ada dalam pribadi individu demi kepentingan

bersama dan memberikan peluang kepada orang lain untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis secara seimbang dan proporsional.

Sedangkan *involuntary isolate* merupakan sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain untuk masuk dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa seorang anak tidak dibutuhkan lagi oleh kelompoknya dan merasa terbuang, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar dihalang-halangi dan ditolak oleh kelompok untuk masuk di dalam kelompoknya.

Dari pengertian anak terisolasi di atas dapat diambil suatu penjelasan bahwa anak terisolir merupakan anak yang mempunyai permasalahan di dalam dirinya karena akan adanya sifat atau sikap tertentu yang membuat dirinya enggan untuk bersosial dan perbuatan tertentu yang membuat dirinya dijauhkan dari kelompok sebayanya.

Kemudian terisolasi juga anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.

Dari pengertian kedua dari anak terisolasi ini, anak menjadi terisolir karena perbuatan atau sikap dari anak itu sendiri yang enggan atau tidak adanya keinginan untuk melakukan kontak atau hubungan sosial dengan kelompoknya.

Individu terisolasi, suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk

berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada.

Sedangkan penjelasan dari pengertian individu terisolasi yang ketiga ini adalah anak yang kurang bisa atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga ia dijauhkan dari kelompoknya.

Menurut Andi Mappiare anak terisolasi adalah anak yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya adalah kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh. Maksud dari anak terisolasi yang keempat ini adalah bahwa anak akan menjadi terisolasi jika mereka tidak atau jarang dipilih oleh temannya dan mendapatkan penolakan dari kelompoknya dikarenakan mereka mempunyai kekurangan-kekurangan baik secara fisik maupun non- fisik.

Dari keempat pengertian di atas tentang anak terisolir, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak terisolir adalah anak yang tidak bisa melakukan hubungansosial dikarenakan kurangnya minat, adanya suatu sikap yang tidak mencerminkan perilaku sosial di dalam suatu kelompok dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada serta mereka kurang dipilih oleh temannya dan seringkali mendapat penolakan dari kelompoknya. Bagi remaja yang tidak memiliki atau kurangnya ciri-ciri pribadi seperti dimiliki oleh seseorang yang diterima oleh kelompok teman sebayanya, misalnya kerapian, aktif dalam urusan kelompok, berinisiatif dan memikirkan kepentingan kelompok, sabar, jujur, suka menolong, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok, bertanggung jawab dan pemurah.

Jadi menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak terisolasi dari lingkungannya mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai minat yang rendah untuk bersosial
- b. Kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- c. Melakukan kegiatan sendirian
- d. Tidak dapat menyerap norma-norma dari lingkungannya
- e. Kemampuan daya pikirnya lemah atau rendah
- f. Tidak rapi
- g. Tidak aktif dalam urusan kelompok
- h. Tidak berinisiatif
- i. Tidak memikirkan kepentingan kelompok
- j. Tidak sabar
- k. Tidak jujur
- l. Tidak suka menolong
- m. Tidak suka bekerjasama dan membantu kelompok
- n. Tidak bertanggung jawab
- o. Tidak pemurah
- p. Tidak kasih sayang

Sehingga dari kutipan di atas ketika seorang siswa dilahirkan, mereka belum bersifat sosial atau belum memiliki kemampuan untuk bisa melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik terhadap orang lain di sekitar. Untuk mencapai kematangan sosial tersebut, seorang siswa harus belajar tentang tata cara menyesuaikan diri dengan orang lain secara baik. Kemampuan untuk

berhubungan sosial ini diperoleh siswa melalui berbagai macam kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik dengan orang tua, saudara, teman sepermainan dan orang dewasa lainnya.

Menurut Syamsu Yusuf (2005:124) perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap siswa mereka dalam mengenal berbagai macam aspek kehidupan sosial guna bekal mereka nantinya. Selain itu juga perkembangan sosial siswa dipengaruhi oleh norma-norma kehidupan bermasyarakat dalam membentuk pribadi mereka dan yang tidak kalah pentingnya juga adalah pengenalan sosial awal.

Mencermati tulisan di atas bahwa pembentukan dan pengalaman sosial awal sangat menentukan pola kepribadian siswa ketika siswa menginjak dewasa nantinya. Banyaknya suatu pengalaman yang membahagiakan akan mendorong siswa untuk mencari pengalaman yang seperti itu lagi dan akan menjadikan mereka siswa yang mempunyai sifat sosial. Akan tetapi dengan banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan sikap atau perilaku yang tidak sehat terhadap pengalaman sosialnya nanti dan akan berdampak pada orang sekitarnya. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan apabila terlalu banyak akan mendorong siswa menjadi tidak sosial bahkan bisa anti sosial, sehingga dapat menyebabkan seorang siswa dapat terisolir dari teman-temannya karena tidak bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Sehingga pengalaman sosial awal seorang siswa ini dapat diperoleh melalui hubungan antar anggota keluarga mereka atau orang-orang diluar lingkungan rumah. Hubungan dengan antar para anggota keluarga tidak semata-

mata hanya dari orang tua saja, tetapi juga dengan saudara, kakek dan nenek yang nantinya akan mempengaruhi sikap siswa terhadap orang diluar rumah, baik di masyarakat maupun di sekolah.

Meskipun demikian, tidak hanya suatu anggota keluarga saja yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan mendidik dan memupuk perkembangan sosial siswa yang baik, kemungkinan besar siswa akan menjadi individu yang bersosial baik dan sebaliknya jika seluruh anggota keluarga tidak mendidik dan memupuk siswa dengan perkembangan sikap sosial yang kurang baik, maka kemungkinan besar siswa akan menjadi individu yang tidak atau kurang mampu bersosial.

Elizabet B. Hurlock (1991:230) menyatakan bahwa pengaruh dari luar rumah dalam pembentukan sosial siswa juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi sikap sosial dan pola prilaku anak. Jika masalah ini dihubungkan dengan hubungan mereka antar teman sebayanya dan orang dewasa diluar rumah itu menyenangkan, mereka akan menikmatinya. Sedangkan hubungan dengan teman-teman sebayanya dan orang dewasa disekitarnya tidak menyenangkan atau menakutkan maka mereka akan menghindarinya dan akan kembali keanggota keluarganya untuk memenuhi hubungan sosial mereka.

Kalau demikian sesuai pikiran di atas tahun awal kehidupan seorang siswa yang memberikan pengaruh terpenting terhadap prilaku sosial dan prilaku siswa adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya. Anak-siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis akan dapat melakukan penyesuain sosial yang baik. Sedangkan bagi siswa yang dimanjakan cenderung pendiam dan

tidak suka melawan dan keingintahuan mereka serta kreativitas mereka terhambat karena tekanan dari orang tua.

Dan selain itu juga ada faktor dari dalam diri siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu keengganan atau tidak adanya minat untuk bersosial dengan teman-temannya, maka mereka akan terbuang atau tersingkir dari hubungan sosial. Mereka akibatnya akan terlantar dalam hal kepuasan untuk menjadi anggota suatu kelompok, tetapi mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari pengalaman yang hanya diperoleh dari keanggotaan tersebut.

### **3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keterisoliran Siswa**

Anak yang dimanjakan cenderung menjadi anak yang tidak aktif dan suka menyendiri. Demikian juga halnya dengan anak yang dididik dengan secara otoriter, anak akan cenderung pendiam dan tidak suka melawan dan keingintahuan mereka serta kreativitas mereka terhambat karena tekanan dari orang tua. Pengaruh dari luar rumah anak juga mempunyai peranan bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1997:256-257) pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan perilaku anak adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang demokratis akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik.

Dari kutipan di atas terungkap bahwa keterisoliran merupakan suatu akibat yang berkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial. Siswa yang mendapat

status sosiometri terisolir merupakan suatu indikator dari rendahnya penerimaan sosial dan adanya penolakan sosial terhadapnya. Siswa yang mendapat penerimaan dan perlakuan orang lain secara wajar akan memunculkan perasaan berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Siswa tersebut akan merasa gembira, puas, bahagia serta tumbuh rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri itulah muncul keberanian dan inisiatif.

Sehingga siswa yang mendapatkan penolakan sosial dan penerimaan yang tidak wajar akan muncul perasaan kecewa dan merasa diabaikan pada dirinya. Keadaan itu memungkinkan siswa berperilaku tidak wajar, menarik diri (*withdrawl*) atau agresif. Perilaku menarik diri merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan ada kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman, sehingga menarik diri dari kegiatan masyarakat. Sedangkan perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang cenderung merusak dan melanggar hukum.

Selain itu Djumur dan Muh.Surya (1975:33) berpendapat ada faktor dari dalam diri anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu keengganan atau tidak adanya minat untuk bersosial dengan teman-temannya, maka mereka akan terbuang dan tersingkir dari hubungan sosial. Mereka akibatnya akan terlantar dalam hal kepuasan untuk menjadi anggota suatu kelompok, tetapi mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari pengalaman yang hanya diperoleh dari keanggotaan tersebut.

Sardinan (2006:114) menyatakan yaitu pemenuhan untuk saling bergaul sesama teman di kelas, guru dan orang lain adalah merupakan salah satu usaha

untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta dalam belajar. Dalam mengenai masalah ini sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan peranannya sebagai tempat belajar para peserta didik, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya terutama dalam bergaul dengan teman sebaya dikelas.

Dari pendapat di atas dapat di cermati bahwa guru sebagai tenaga pengajar dalam hal ini harus mampu menciptakan yang dapat mendorong anak didik untuk saling berinteraksi dengan baik dan menciptakan suasana untuk saling bekerjasama antar anak didik dengan suatu harapan dapat menciptakan pengalaman belajar yang baik dan optimal. Seorang guru juga harus mampu membangkitkan suasana semangat untuk saling bekerjasama, sehingga apa yang diharapkan oleh guru maupun pihak sekolah dapat tercapai secara maksimal dengan cara mengadakan kelompok belajar.

## **B. KARAKTERISTIK**

### **1. Pengertian Karakteristik**

Karakteristik mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Rhonda Byrne 2007:123). Sehingga siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

Dan Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran (Ariesandi Setyono 2006:56).

## 2. Karakteristik Belajar Siswa Terisolir

Karakteristik belajar siswa terisolir cenderung ke arah negatif dalam hal: Karakteristik belajar siswa terisolir dalam hal mempersiapkan diri dalam belajar, membuat PR, berdiskusi dalam kelompok, membaca, menulis, mencatat, ujian, bertanya, menjawab, perlengkapan belajar, sikap dan kebiasaan dalam belajar.

Andi Mappiare (1982:20) menyatakan keterkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompoknya, adapun faktor-faktor yang menyebabkan diterima dalam kelompoknya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi tampang baik, paling rapi serta aktif dalam urusan kelompok belajar
- b. Kemampuan pikir, antara lain: mempunyai inisiatif dalam belajar, banyak memikirkan kepentingan kelompok belajar, dan mengemukakan buah pikiran dalam belajar.
- c. Sikap, sifat, perasaan, antara lain: bersikap sopan dalam belajar, memperhatikan orang lain dalam belajar, penyabar dan dapat menahan amarah dalam belajar.
- d. Pribadi, meliputi: jujur pada saat belajar, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, menaati aturan kelompok belajar.

- e. Aspek lain meliputi: pemurah dan tidak pelit, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok belajar.

Selanjutnya Andi Mappiare (1982:21) mengemukakan faktor penyebab seorang remaja ditolak kelompoknya meliputi:

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi sering menentang saat belajar, malu-malu dan senang menyendiri
- b. Kemampuan berpikir, antara lain: bodoh sekali atau sering disebut “tolol” dalam belajar.
- c. Sikap, sifat, perasaan, antara lain: suka melanggar norma dan nilai kelompok belajar, suka menguasai, curiga dan melaksanakan kemauan sendiri.
- d. Ciri lain : Faktor rumah yang terlalu jauh dari teman sekelompok belajar.

Keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya (Joseph Murphy 2002: 28).

### **C. UPAYA BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM MENGATASI SISWA TERISOLIR DALAM BELAJAR.**

Bimbingan Konseling di sekolah dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor guna untuk membantu dan mengatasi masalah siswa yang terisolir dalam belajar. Untuk membantu siswa yang bermasalah, ada orang yang mengatakan bahwa bimbingan dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Pendapat tersebut dapat dikatakan benar jika ditinjau dari segi bahasa secara umum yaitu memberikan bantuan, namun memberikan bantuan bukanlah berarti bimbingan. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999 : 99) bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (1999 : 105) menyatakan :

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (peneliti) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu yang mengalami masalah, agar individu tersebut terentaskan masalahnya dan dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan norma–norma yang berlaku. Pengentasan masalah siswa dalam belajar dapat dilakukan melalui berbagai jenis layanan yang ditunjang oleh faktor pendukung.

## 1.) Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2004:i-ii) mengemukakan sembilan jenis layanan konseling meliputi:

### a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan memperkenalkan hal-hal yang baru kepada siswa agar siswa bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

### b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa untuk menambah wawasan terhadap suatu hal yang bermanfaat untuk mengenal diri, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar.

### c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, misalnya kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan kelompok.

### d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik,

keterampilan dan materi yang cocok dengan kecepatan serta kesulitan belajar.

e. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara langsung tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka pembahasan permasalahannya sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dialami.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui kelompok.

h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan bantuan/arahan dalam

membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga.

## 2.) Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Dalam memberikan pelayanan, idealnya didukung lima kegiatan pendukung yang terdiri dari:

### a. Aplikasi instrumentasi

Upaya peneliti dalam mengumpulkan data-data klien dengan menggunakan instrument BK, baik tes ataupun non tes.

### b. Himpunan data

Kegiatan pendukung dalam upaya menghimpun data- data klien

### c. Konferensi kasus

Kegiatan pendukung BK dengan mengundang pihak – pihak yang terkait dengan permasalahan klien dalam upaya mengentaskan permasalahan yang dialami klien

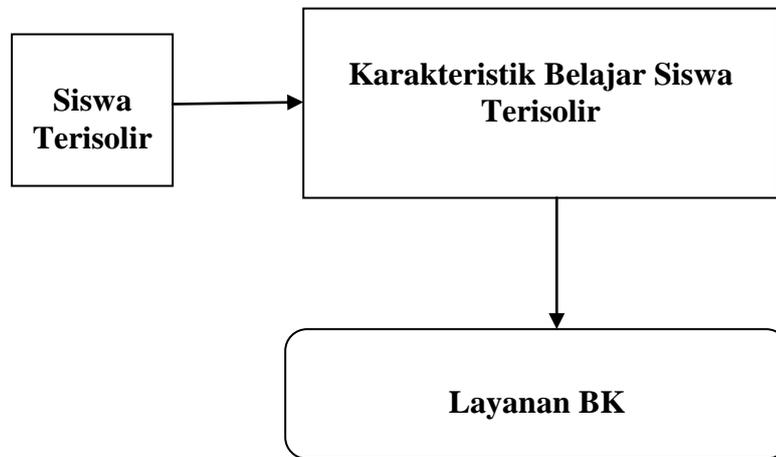
### d. Kunjungan rumah

Salah satu kegiatan pendukung dimana peneliti mendatangi rumah klien dalam upaya memperoleh informasi dan memberdayakan seluruh pihak dirumah sebagai upaya pengentasan masalah klien.

### e. Alih tangan kasus

Salah satu kegiatan pendukung dengan mengalihkan klien kepada pihak yang lebih ahli dengan permasalahan klien dalam upaya mengentaskan permasalahannya.

#### D. KERANGKA KONSEPTUAL



Penelitian ini akan mengungkapkan karakteristik belajar siswa yang terisolir khususnya di SMP N 2 Pulau Punjung dan bantuan atau layanan BK yang bisa diberikan kepada siswa terisolir dalam belajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakteristik belajar siswa terisolir dan layanan BK yang bisa diberikan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari ketiga subjek yang diteliti ternyata semua subjek termasuk ke dalam karakteristik belajar siswa yang terisolir diantaranya adalah penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat dan perasaan, pribadi, aspek lainnya, sebagaimana yang tergambar dalam hasil penelitian tentang karakteristik belajar terisolir yang lebih khususnya membahas tentang penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat dan perasaan, pribadi dan aspek lainnya dapat diketahui ketiga subjek memiliki perbedaan dan kesamaan dalam karakteristik belajar. Subjek tersebut memiliki kesamaan dalam hal: penampilan dan perbuatan yang tidak rapi dan tidak aktif dalam kegiatan kelompok belajar, kemampuan berfikir yang tidak memiliki inisiatif, minat, dan tidak mengemukakan buah pikiran dalam belajar. Kemudian subjek memiliki perbedaan dalam hal: aspek sikap, sifat dan perasaan, yaitu dua subjek memiliki sifat pemurah dan bertanggung jawab sementara satu subjek tidak. Dari aspek Pribadi, dua subjek memiliki sifat jujur sementara satu subjeknya tidak, dan lainnya dalam keluarga dua subjek termasuk keluarga

yang tidak mampu dan memiliki fasilitas belajar minim, sementara satu subjek termasuk keluarga mampu dan memiliki fasilitas belajar yang lengkap.

2. Bantuan layanan BK yang dapat diberikan dengan karakteristik belajar siswa terisolir yang ada pada ketiga subjek tersebut adalah memberikan bantuan berupa pelayanan konseling guna mendapatkan informasi tentang hal bahwa siswa mengalami karakteristik belajar yang terisolir. Layanan dan kegiatan pendukung yang diberikan kepada siswa terisolir disesuaikan dengan kebutuhan. Jenis bantuan yang diberikan sifatnya komprehensif sesuai dengan perbedaan karakteristik mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada ketiga subjek penelitian hendaknya tidak berputus asa, bersosialisasi memperbaiki diri, dapat menerima dirinya secara positif dan dinamis, dapat mengenal diri dan lingkungan dalam menjalani tugas sebagai siswa
2. Kepada guru mata pelajaran SMP N 2 Pulau Punjung agar lebih meningkatkan perhatian khusus terhadap siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian selanjutnya tentang karakteristik belajar siswa terisolir dalam hal: bakat, penyesuaian diri dengan lingkungan dan pemahaman diri siswa terisolir.

## KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- , 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bruce J Cohen. 1992. *Sosologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Djumur dan Muh.Surya. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*.Bandung. CV. Ilmu.1975.
- Elizabeth B. Hurlock. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Erlangga
- , 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2005. *Metodologi Penelitian sosial*. Raja Persindo Persada.
- Joseph Murphy D.R.S. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* Jakarta: SPEKTRUM
- Lexy J.Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Muhibbinsyah. 1999. *Psikologi Belajar*. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesinda
- Prayitno, dkk. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Padang
- , dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2004. *Layanan L1-L9*. Padang : *Jurusan Bimbingan dan Konseling* . FIP IKIP PadangRhonda Byrne. 2007. *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia

- Rhonda Byrne. 2007. *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia
- Sardinan A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia singgih D. Gunarsa. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Soeratno dan Lincholin Arsyad. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsini Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*.
- Suyadi. 2011. *Miskin Bukan Halangan Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru
- Syamsu Yusuf L. N. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tatang M.Amirin. *Menyusun rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Persindo Persada. 1995:95